KOMUNITAS ONLINE WWW.ARRAHMAH.COM SERTA SERUAN KEMBALI PADA AL-QURAN DAN HADIS

Identitas, Ideologi, dan Imaji Fundamentalisme

Saifuddin Zuhri, Moh. Hidayat Noor, dan Miski
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang
saifuddin.zuhri@uin-suka.ac.id

Abstrak: *Era digital membuat semua hal menjadi serba mudah, termasuk dalam hal ini kajian Islam. Arrahmah.com menjadi satu situs yang menyita perhatian publik dalam beberapa tahun ini, karena kajian-kajiannya yang massif dan memiliki warganet fanatik. Kajian keislaman mengenai al-Quran dan hadis pada situs tersebut bergerak dengan mengusung seruan kembali kepada al-Quran dan Hadis serta mengusung purifikasi dan jihad dalam konten-konten beritanya. Kajian dalam artikel ini berangkat dari dua pertanyaan berikut: Pertama, bagaimanakah trens kajian agama di dunia internet? Kedua, bagaimana model kajian Islam, khususnya di www.arrahmah.com dan bagaimana resepsi masyarakat terhadapnya? Dalam menganalisis hasil dari data yang didapatkan penulis menggunakan teori Manuel Castells yang terangkum dalam bukunya The Rise of the Network Society, terutama kaitannya dengan masalah weak ties, strong ties,dan multiple ties.*

***Kata* Kunci:** *Komunitas online, al-Quran, otoritas keagamaan, fundamentalisme.*

PENGANTAR

Studi tentang agama online menjadi kajian yang semakin diminati oleh para sarjana lintas-disiplin. Karena fenomena keberagamaan ini memiliki kekhasan tersendiri, studi terhadapnya juga membuka wawasan tentang bagaimana suatu imaji digunakan oleh komunitas beragama. Brenda Brasher, dalam bukunya *Give Me That Online Religion* (2001),[1] membuka perdebatan baru tentang sebuah transisi dari kuil menuju layar. Inilah pergantian radikal dari simulasi virtual yang diperlihatkan oleh sekelompok umat beragama di dunia.

Menurut Bob Jacobson (1999),[2] internet telah menjadi pemandu ekspresi spiritual bagi manusia di dunia yang tengah lapar akan spiritualitas, utamanya di Barat. Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh sosiolog Ken Bedeel dari United Methodist Church[3] ditemukan bahwa sedikitnya 80% responden mengatakan bahwa media memainkan

[1] Brenda Brasher, *Give Me That Online Religion,* San Fransisco: Jossey Bass, 2001.

[2] Bob Jacobson, *Gimme That Old Time Religion*, The Standard: Intelligence for the Internet Economy. Dikutip dari http://www.thestandard.com/article/display/0,1151,5294,00.html

[3] Martin, J. (1999, April 13). "Congregations going online: Internet increasingly being used to reach the faithful." Dalam *The Washington Post*, p. B8

peran penting dalam kehidupan agama mereka, karena mereka umumnya menggunakan media lebih dari tiga kali dalam seminggu.

Studi dari *Pew Internet and American Life Project*[4] juga menemukan fakta unik bahwa sebagian besar orang menggunakan Internet untuk tujuan religius daripada tujuan-tujuan sekular. Lebih dari dua juta orang Amerika menelusuri Internet untuk kebutuhan religius atau spiritual mereka. Fenomena ini diperkuat oleh kenyataan bahwa lembaga-lembaga agama saat ini telah meng*upgrade* eksistensi keseharian mereka melalui situs-situs di Internet.

Sejak awal proses penelitian, studi ini digerakkan oleh semangat akan langkanya kajian yang menempatkan Internet sebagai sebuah komunitas religius. Kebanyakan studi masih memandang Internet sebagai media penyebar dakwah atau syiar agama tertentu. Lebih jauh dari hal ini, penelitian ini berusaha bergerak keluar untuk melihat situs-situs internet, tidak hanya sebagai media dakwah, melainkan sebagai suatu komunitas religius tertentu.

Dengan demikian, apa yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melihat situs Internet sebagai suatu komunitas etnografis online. Layaknya etnografi "nyata" pada umumnya, etnografi online menggunakan metode-metode penelitian yang mengadopsi metode-metode etnografis untuk meneliti komunitas atau kebudayaan yang tercipta melalui interaksi sosial yang dimediasi oleh komputer, atau yang sering dikenal dengan istilah *netnography*.[5] Etnografi online meyakini bahwa komunitas atau kultur online turut merepresentasikan realitas di dunia nyata. Bahkan, sebagaimana yang dikatakan oleh Marshall McLuhan, jarak antarkedua dunia itu nyaris tak bisa dipisahkan lagi.

Mengapa komunitas religius menarik untuk diperhatikan? Penggunaan internet secara masif telah menunjukkan gairah besar dari sebagian anggota keagamaan untuk menempatkan internet sebagai jembatan dalam merepresentasikan identitas mereka. Beberapa situs keagamaan Islam seperti Hidayatullah.com dan Sabili.co.id merupakan bagian dari representasi komunitas agama Islam yang mengusung semangat "purifikasi".

Hal yang sama juga terjadi pada komunitas www.arrahmah.com. Situs ini selalu meng*upgrade* beritanya dalam menyebarluaskan isu-isu tentang Islam. Seperti dua situs yang telah disebutkan sebelumnya, situs www.arrahmah.com juga mengusung semangat kemurnian dalam Islam. Studi ini hendak melihat situs www.arrahmah.com dalam perspektif etnografi online.

Mengapa situs www.arrahmah.com menarik untuk diteliti? Pada 25 Agustus 2009, Muhammad Jibril atau Muhammad Ricky Ardhan, pemilik dan pendiri situs www.arrahmah.com, ditangkap oleh polisi. Pada saat itu, Indonesia tengah diguncang peristiwa teroris yang sempat menghancurkan hotel JW Marriott dan Ritz Carlton. Brigader Jenderal Sulistyo, yang pada saat itu menjabat sebagai Wakil Kepala Divisi Hubungan Masyarakat Mabes Polri, mengatakan bahwa Jibril merupakan bagian dari

---

[4] Elena Larsen, "Cyber Faith: How Americans Pursue Religion Online", *Pew Internet & American Life Project*, (2001) www.pewinternet.org. Diakses pada 25 Oktober 2012.

[5] Robert V. Kozinets, *Netnography: Doing Ethnographic Research Online* (London: Sage, 2009) , lihat artikelnya yang lain, Robert V. Kozinets, "Netnography: the Marketers's Secret Weapon: How Social Media Understand Drives Innovation" [http://info.netbase.com/rs/netbase/-images/Netnography_WP.pdf], 2010, hlm. 12, diunduh tanggal 10 April 2013.

tersangka teroris yang turut mengebom Marriot dan Ritz. Menindaklanjuti proses ini, Tim Densus 88 akhirnya menyegel kantor situs www.arrahmah.com di Jalan Pisok Sektor V, Bintaro, Kota Tangerang Selatan, Banten.

Uniknya, situs www.arrahmah.com hingga saat ini masih berjalan dengan baik. Dibanding dua situs yang telah disebutkan sebelumnya, desain situs www.arrahmah.com tergolong lebih dinamis. Penempatan gambar-gambar besar dalam portal situs ini seolah-olah membawa pengunjung untuk memasuki area-area rubrikasi yang disajikan di dalamnya, dan bisa dikatakan hampir semua rubrik yang tersedia mengusung semangat "purifikasi" dan "jihad".

Terlepas dari problem epistemologis makna *jihad* dan *purifikasi* ini, yang jelas situs ini sejak awal diduga menganut aliran Wahabi. Dengan motto "Filter Your Mind, Get the Truth", situs ini memperlihatkan dunianya sendiri dalam merespons isu-isu keagamaan belakangan ini. Berita-berita tentang perjuangan Muslim menuntut syariatisasi disebarkan di mana-mana dengan konteks yang berbeda-beda.

Tentu saja, daripada memperlihatkan gejala purifikasi dan motif terselubung di www.arrahmah.com, studi ini hendak melihat situs tersebut sebagai sebuah komunitas yang merepresentasikan relasi sosial tertentu yang dimediasi oleh komputer. Untuk melihat bagaimana kadar etnografis situs tersebut, penelitian ini perlu berfokus pada interaksi yang terjadi di dalam komunitas itu, apa yang dikatakan oleh orang-orang, dan bagaimana interaksi itu dipahami sebagai struktur mikro.

Pertama-tama yang perlu diperhatikan adalah bahwa sebagian besar artikel yang diposting di situs www.arrahmah.com akan diposting kembali di facebook Arrahmah. Temuan sementara yang unik adalah bahwa hampir setiap postingan yang ditampilkan oleh admin www.arrahmah.com tidak mendapat banyak komentar. Rata-rata komentarnya berupa pujian yang sekilas saja. Akan tetapi, postingan dari Deden Mukhlis tentang daftar ulama Wahabi pada 17 Mei 2013 memperlihatkan bagaiman tensi di dalamnya terjadi. Mukhlis saat itu menyatakan daftar ulama Wahabi yang menurutnya perlu diwaspadai. Pada saat itu, akun bernama Syarifuddin Ahmad, Eak Noo Ae, dan Izzul Islami beramai-ramai menghujat Mukhlis sebagai penganut aliran Aswaja (Asli Warisan Jahiliyah Jawa).

Dalam situs www.arrahmah.com, artikel "Tentang Syi'ah di Indonesia" yang ditulis oleh Samir Musa dalam rubrik News juga mendapat komentar yang luar biasa. Akun yang bernama Wong Edan berusaha melihat artikel itu dengan komentarnya bahwa semakin Syiah ditentang, semakin banyak orang yang mempelajari Syiah. Akan tetapi, komentar ini mendapat tentangan keras dari akun Buddy yang dalam beberapa hal sangat akrab dengan kata-kata "Anjing-Anjing Syiah", dan sebagainya.

Perlu dicatat bahwa akun Buddy adalah yang paling mencolok dari akun-akun lain yang berkomentar di artikel tersebut. Selain karena ia menulis komentarnya dengan huruf kapital semua, ia cenderung menggunakan kata-kata kasar untuk merespons komentar-komentar lain. Ia juga paling aktif dalam merespons setiap komentar yang berusaha menolak ide dalam artikel yang diposting www.arrahmah.com.

Kajian dalam artikel ini berangkat dari dua pertanyaan berikut: Pertama, bagaimanakah trens kajian agama di dunia internet? Kedua, bagaimana model kajian Islam, khususnya di www.arrahmah.com dan bagaimana resepsi masyarakat terhadapnya? Dalam menganalisis hasil dari data yang didapatkan penulis menggunakan

teori Manuel Castells yang terangkum dalam bukunya *The Rise of the Network Society*, terutama kaitannya dengan masalah *weak ties, strong ties,* dan *multiple ties*.

TREN KAJIAN AGAMA DI INTERNET DAN DINAMIKA PERGESERAN OTORITAS KEAGAMAAN

Berbicara tentang model dan tema kajian Islam di internet, pada dasarnya merupakan sesuatu yang kompleks. Kompleksitas tersebut dapat terlihat dari bagaimana pergeseran-pergeseran otoritas sumber keagamaan dari satu generasi dengan generasi yang lain. Sebagai contoh, untuk konteks Indonesia, misalnya, pada awalnya di masa kesultanan, otoritas agama berpusat pada ulama yang berada pada lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti *dayah*, *surau*, dan pesantren. Selain itu, ada pula lembaga-lembaga keagamaan atau ormas Islam dengan segala corak gerakan dan kecenderungan ideologisnya (radikal, moderat, liberal) yang juga menjadi ambil bagian sebagai pemilik otoritas keagamaan.[6]

Dalam hal ini menjadi jelas bagaimana ormas Islam justru menempati posisi yang kuat dalam memberi arahan para anggotanya sehingga sering terjadi perbedaan dengan pemerintah. Sejauh menyangkut otoritas bidang fikih, organisasi-organisasi ini memiliki lembaga fatwanya masing-masing yang tidak saling mengikat satu sama lain, bahkan tidak jarang terjadi perbedaan yang cukup jauh dalam satu masalah keagamaan yang bersifat ijtihadiyah. Karena alasan inilah, tokoh seperti Azra menegaskan bahwa sejak awal Indonesia menjadi negara yang potensial bagi merebaknya otoritas keagamaan tanpa harus berafiliasi pada negara atau lembaga atau otoritas yang sudah ada.[7]

Tidak hanya itu, berangkat dari kenyataan tersebut, Mutohharun Jinan menyimpulkan bahwa otoritas Islam dapat diklasifikasikan pada individu (ulama, guru, ustadz, *da'i*), lembaga pendidikan Islam, Ormas-Ormas Islam (termasuk MUI), dan pemerintah (Kementerian Agama). Diseminasi otoritas agama semakin meluas dan semakin cair dalam dua dasawarsa terakhir ketika terjadi ekspansi pendidikan tinggi Islam yang menghasilkan kian banyak lulusan tentang *Islamic Studies*. Lebih jauh dia menegaskan bahwa pada saat yang sama juga terkait dengan peningkatan kelas menengah muslim yang mencari otoritas agama yang sesuai dengan latar belakang pendidikan dan lingkungan sosio-ekonomi. Tidak kurang pentingnya adalah adopsi liberalisasi politik dan ekspansi globalisasi yang sedikit banyak membuat memudarnya otoritas agama tradisional. Dengan eksisnya fenomena tersebut, dapat dikatakan, seiring dengan perkembangan teknologi informasi internet yang disertai dengan memudarnya otoritas tradisional, maka otoritas keagamaan bergeser pada media impersonal, seperti buku, *website*, *blog*, dan sejenisnya. Dari buku-buku itulah kaum muslim memperoleh pijakan baru dalam beragama. Jelas, menurut Jinan, Gejala tersebut memperlihatkan pergeseran otoritas tradisional yang sebelumnya hanya ada di tangan ulama kini menuju ke sumber-sumber impersonal. Diantara yang paling penting untuk disorot bahwa pada perkembangan selanjutnya sebagai dampak dari *internet* adalah semakin banyaknya

---

[6] Mutohharun Jinan, "Intervensi *New Media* dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan di Indonesia," dalam *Jurnal Komunikasi Islam*, Volume 03, Nomor 02, Desember 2013, hlm. 334-336.

[7] Azra, Azyumardi. 2005, 'Pemencaran Otoritas Keagamaan', *Republika*, Kamis, 5 Juli.

situs-situs keislaman baik yang dikelola oleh lembaga-lemabaga keagamaan maupun oleh perseorangan yang sama-sama menawarkan pentingnya implementasi Islam. Tidak hanya begitu, bahkan masing-masing portal menawarkan opini, fatwa, artikel, dan program-program untuk memenuhi kebutuhan dan menjawab persoalan umat. Sebagian ada yang menawarkan dialog, tanya jawab, *chatting on line*, sebagian lain membiarkan portalnya diakses tanpa komunikasi timbal balik. Menariknya, demokratisasi agama ini menunjuk pada fakta bahwa web, portal, situs, blog dan sebagainya tersebut begitu terbuka tanpa batas dan tanpa ada kontrol dari siapa pun serta dapat diakses secara luas. Dengan kata lain, di era ini, masyarakat selain sebagai audien juga menjadi produsen atau yang lazim disebut dengan istilah *citizen journalism,* seperti blog-blog pribadi dan rekaman video pribadi.[8] Tampaknya hal ini tidak berlebihan, karena pada kenyataannya memang banyak orang yang menyandarkan pengetahuan Islam pada acara TV atau majalah digital yang menjadi langganannya, atau buku-buku tertentu yang disukai yang semuanya berbasis pada internet.

Lebih jauh Jinan menambahkan, menurut survey, antara tahun 2010-2011 sebagai contoh, pengguna internet di Timur Tengah tumbuh 1.987% dari sekitar 3,2 juta menjadi 68,5 juta. Di Afrika lebih meningkat 2.527% di Indonesia 1.980% dari 2 juta. Indonesia juga merupakan negara terbesar ketiga di dunia pengguna *facebook*. pengguna aktif internet sebanyak 54% mendahulukan mencari jawaban di internet, dengan membuka web Islam atau lembaga-lembaga keislaman. Kelompok yang memiliki kedekatan dengan dunia maya terdorong untuk menyelesaikan berbagai masalah secara lebih cepat tanpa harus menunggu bertemu dengan guru secara langsung. Selanjutnya sekitar 14% bertanya kepada ustadz, kiai, dosen atau orang-orang yang dianggap dapat memberikan jawaban, dan 32% mencari jawaban dengan membaca buku (termasuk majalah, koran, dan *leaflet*). Gejala inilah yang dalam bahasa Gary R Bunt disebut dengan istilah *Islamic Authority Online* (fatwa online) yakni arena virtual untuk berbagi dan mendapatkan informasi tentang berbagai masalah keagamaan. Otoritas *online* berisi fatwa-fatwa, nasehat, program-program, dan semua hal yang terkait dengan dakwah Islam dengan ragam ideologi yang menyokongnya. Otoritas keagamaan online memiliki potensi untuk mengubah aspek pemahaman dan ekspresi keagamaan, dan kekuatan untuk mengaktifkan elemen dalam masyarakat untuk mendiskusikan berbagai interpretasi keagamaan.[9] Dari sini pula pemahaman yang kurang populer terhadap pemaknaan serta resepsi terhadap al-Quran dan hadis terjadi.

Ringkasya, di era modern ini, belajar dan mengajar agama Islam tidak lagi menjadi kepada dan menjadi otoritas seorang ulama. Keberadaan internet sekarang ini menjadi media yang begitu mudah dan praktis untuk mengetahui berbagai persoalan keagamaan, dari masalah-masalah ringan seputar ibadah sampai dengan persoalan yang pelik sekalipun; semua persoalan dan problematika mudah diketahui dan didapatkan. "*Mbah google*" seringkali dijadikan sebagai sumber dan rujukan utama untuk mendapatkan pengetahuan keagamaan. Kenyataan yang jelas berbeda dengan era sebelumnya, peran ulama dan tokoh agama begitu kuat dalam mempengaruhi kehidupan masyarakat.[10]

---

[8] Jinan, "Intervensi *New Media*, 337.

[9] Ibid.

[10] Abdul Basit, "Dakwah Cerdas di Era Modern," dalam *Jurnal Komunikasi Islam*, Volume 03, Nomor 01, Juni 2013, hlm. 77-78.

Pada era sebelum internet begitu gencar, pendapat dan sikap para ulama ditiru, didengarkan dan dilaksanakan. Masyarakat rela berkorban dan mau datang ke tempat pengajian yang jaraknya jauh sekalipun, hanya karena cinta mereka kepada para ulama dan ingin mendapatkan *taushiyah* yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan yang baik dan benar. Dengan khusyu, tawadlu', dan memiliki semangat yang tinggi, mereka mendengarkan apa yang diucapkan oleh ulama dan berupaya secara maksimal melaksanakan apa yang telah disampaikannya.[11]

Pergeseran yang luar biasa tersebut tidak bisa dihindari dan diputar ulang ke belakang. Bahkan ulama dan pemerintah sekalipun tidak bisa merubah kekuatan tersebut. Demikian, modernisasi –meminjam istilah Anthony Giddens– merupakan sebuah keharusan yang tidak bisa ditolak kehadirannya. Ia menjadi bagian dari perjalanan waktu dan ruang yang mesti dilalui oleh semua manusia. Manusia justru dituntut menyesuaikan dan mengikuti perkembangan dan perubahan yang terjadi. Konsekuensi logis dari perubahan tersebut, maka pola pikir, sikap, mentalitas, dan perilaku umat hendaknya dirubah mengikuti perkembangan zaman yang ada, termasuk menjalankan ajaran agama.[12]

SEKILAS TENTANG SITUS WWW.ARRAHMAH.COM

Tidak terlalu sulit menelisik profil situs www.arrahmah.com. karena memang meski pun tentu saja hanya sekilas. tentang www.arrahmah.com merupakan anak perusahaan dari Arrahmah Media Network, sebuah jaringan media Islam yang bertujuan memberikan informasi berimbang tentang Islam dan dunia Islam di tengah-tengah arus informasi modern dan globalisasi. Arrahmah Media Network sendiri merupakan 'wadah' yang menjadikan media jurnalisme sebagai wadah perjuangan intelektual dan spiritual untuk membangun kehidupan dunia yang lebih baik. Media inilah yang dalam aktivitas lebih luasnya berupaya mengembangkan strategi jurnalisme investigatif, argumentatif, dan persuasive, yakni melakukan investigasi berimbang dengan konsep *tabayyun*; mengedepankan argumentasi yang kuat dan ilmiah (bersumber dari Al-Qur'an dan As Sunnah) tanpa meninggalkan realitas kekinian dan mengajak sekaligus membuka diri terhadap seluruh komponen ummat kepada kebaikan.[13]

Sebagaimana eksistensi 'komunitas' pada umumnya, yang memiliki visi dan misi tertentu, www.arrahmah.com pun demikian adanya. Dalam situsnya, arrahmah.com menyebutkan bahwa ia memiliki visi menebarkan Islam sebagai *Rahmatan lil Alamien*, mencerahkan dan mencerdaskan umat, serta meneladani generasi terbaik ummat *(salafus shaleh)* dengan misi yang dakwah guna menuju tatanan dunia yang lebih baik dan membangun jaringan kerjasama secara luas demi tegaknya *Izzul Islam wal Muslimin*.[14]

Namun, dengan visi dan misi yang sedemikian rupa, www.arrahmah.com secara tegas mengatakan bahwa ia tidak berafiliasi kepada jama'ah, tanzhim, maupun organisasi

---

[11] Ibid.

[12] Ibid.

[13] "About," dalam https://www.arrahmah.com/about, diakses pada 9 Desember 2016, pukul 12:07 WIB.

[14] "About," dalam https://www.arrahmah.com/about, diakses pada 9 Desember 2016, pukul 12:07 WIB.

manapun juga. Ia mengatakan hanya media penyeimbang untuk menghadapi media-media kuffar dan dalam pemberitaannya pun dimaksudkan sebagai upaya mendukung mujahidin serta kaum Muslimin untuk tegaknya kemuliaan Islam. Di luar itu semua, arrahmah juga menyebutkan bahwa seluruh layanan yang diberikan www.arrahmah.com kepada pembaca mengikuti aturan yang dibuat dan ditetapkan oleh www.arrahmah.com.[15]

Hal lain yang tidak kalah menarik dalam situs ini adalah, struktur kepengurusannya yang semakin menunjukkan bahwa situs ini raltif dikelola secara profesional. Tentu saja terlepas dari fakta lain bahwa founder dan CEOnya, Muhammad Jibriel Abdul Rahman pernah dinyatakan terlibat dalam insiden yang kontroversial sebagaimana disinggung di bagian pendahuluan. Adapun secara lengkap keseluruhan pengurus www.arrahmah.com ini adalah sebagai berikut:

- Founder & CEO: Muhammad Jibriel Abdul Rahman[16]
- Manager: Mikaiel Abdul Rahman
- Chief Technology Officer: Fadlee
- Pemimpin Redaksi: A.Z. Muttaqin
- Senior Editor & Managing Editor: Hanin Mazaya
- Journalist: Muhib Al-Majdi, Ukasyah, Siraaj, Banan, Samir Musa, Ameera, Ali Akram, Fath
- Corporate Lawyer: Muhammad Hariadi Nasution, SH, Muhammad Yusuf Sembiring, SH, dan Munarman, SH

KONTEN WWW.ARRAHMAH.COM

Situs www.arrahmah.com dilengkapi dengan berbagai fitur dan konten menarik yang bisa digunakan dan menambah performanya sebagai sebuah situs, misalnya, dalam

---

[15] Adapun aturan-aturan yang dimaksudkan –sebagaimana tertulis jelas dalam situsnya – adalah sebagai berikut:

- Arrahmah.com tidak bertanggung jawab atas tidak tersampaikannya informasi yang dikirim oleh pembaca melalui berbagai jenis saluran komunikasi seperti surat elektronik (email) maupun pesan singkat telepon seluler karena faktor kesalahan teknis yang mungkin dapat terjadi kapan pun.
- Arrahmah.com berhak untuk menampilkan atau memuat dan tidak memuat, mengedit dan atau menghapus data atau informasi yang disampaikan oleh pembaca sesuai kebutuhan.
- Data atau informasi yang tersedia di Arrahmah.com diharapkan hanya digunakan untuk referensi atau rujukan bukan untuk tujuan gelap, sarana hasutan, atau lainnya.
- Arrahmah.com tidak bertanggung jawab atas segala kesalahan data atau informasi yang disajikan Arrahmah.com dari semua mitra yang menyediakannya.
- Segala kerugian yang timbul terkait dengan penggunaan data atau informasi tidak menjadi tanggung jawab Arrahmah.com.
- "Disclaimer," dalam https://www.arrahmah.com/disclaimer, diakses pada 9 Desember 2016, pukul 12:56 WIB

[16] Secara khusus tentang sosok ini, lihat profil dan aktivitasnya di: https://web.facebook.com/jibrielar?_rdr,

arrhamah.com terdapat fitur facebook.com, twitter, google+, RSS dan lain-lain. Sedangkan secara konten, situs ini relatif kaya, seperti adanya konten *news, islamic world, jihad zone, kajian Islam, muslimah, kontribusi, foto dan video.*

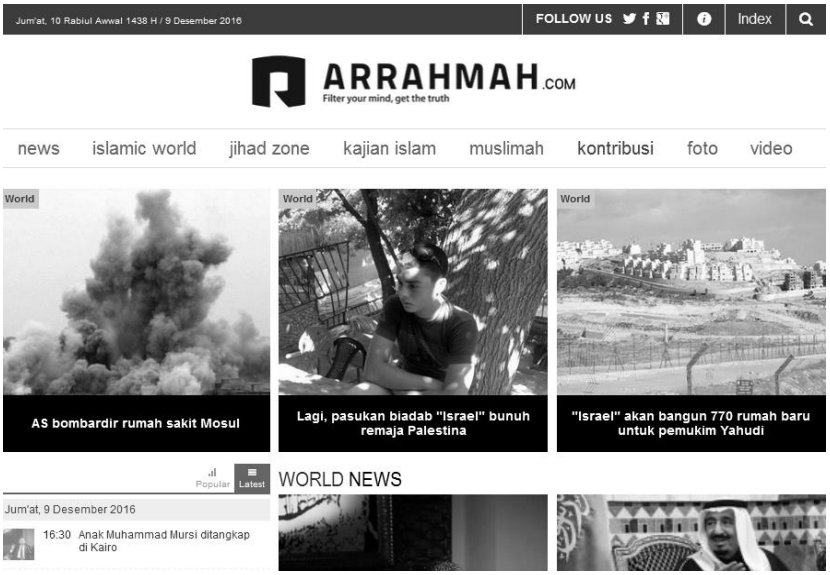

Tampilan situs www.arrahmah.com

Konten *news* memuat beberapa bahasan inti: *depth, economy, feature, Indonesia, interview, medical, technilogy* dan world;[17] konten *islamic world* memuat beberapa berita dalam belahan negara, seperti Afgnistan, Libiya, Mesir, Suriah, Yaman, Somalia, Irak, Pakistan, Palestina, Checnya dan al-Jazair.[18] Dalam konten *jihad zone* memuat: Dari Balik Jeruji, Dawlah Islam News, Heroes of Jihad, Jihad Analysis, Mujahideen release, dan Tahridh lil Mukmini.[19] Sedangkan konten Kajian Islam, di dalamnya terdapat beberapa tema inti: Doa dan Dzikir, Fatwa dan Tanya Jawab, Hakekat Syiah, Jihad, Miracle of Quran and Sunnah, Politik Islam, Sirah Salaf, Syariah, Tauhid dan Taushiyah.[20] Sementara konten Muslimah merupakan konten yang relatif paling berbeda antar konten yang lain. Dikatakan berbeda, karena konten ini di-*link*-kan ke luar situs www.arrahmah.com, sehingga setiap klik konten tersebut secara otomatis akan diarahkan pada situs tertentu di luar www.arrahmah.com, tepatnya situs muslimah zone (https://www.musli-mahzone.com/).

[17] "News," dalam https://www.arrahmah.com/news/, diakses pada 10 Desember 2016, pukul 8:35 WIB.

[18] https://www.arrahmah.com/islamic-world/, diakses pada 10 Desember 2016, pukul 8:35 WIB.

[19] https://www.arrahmah.com/jihad/, diakses pada 10 Desember 2016, pukul 8:35 WIB.

[20] https://www.arrahmah.com/kajian-islam/, diakses pada 10 Desember 2016, pukul 8:35 WIB.

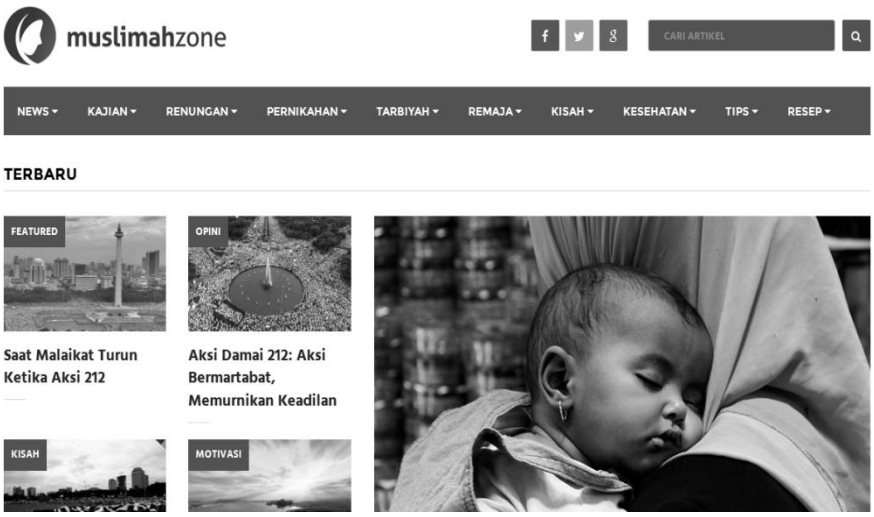

Tampilan situs MuslimahZone

Tiga konten berikutnya adalah kontribusi, yang memuat tiga poin utama: *Citizen Journalism,* Artikel, Kisah Pembaca, dan Event.[21] Selanjutnya konten Foto dan Video;[22] sesuai nama kontennya, Foto dan Video ini secara umum –untuk tidak mengatakan semuanya- berkaitan dengan foto-foto dan video-video yang terdapat dalam konten lainnya, misalnya foto berkenaan dengan acara Aksi Bela Islam yang beberapa kali diadakan di Jakarta, foto Demo Ahok, foto anak-anak Palestina dan sebagainya. Demikian pula dengan video yang ada, isinya tidak jauh dengan yang sudah disebutkan, perang di Suriah, dan lain-lain. Selain itu, dalam situs ini terdapat pula indeksasi dan fitur pencarian yang memudahkan pembaca melacak artikel atau berita khusus yang diinginkan.

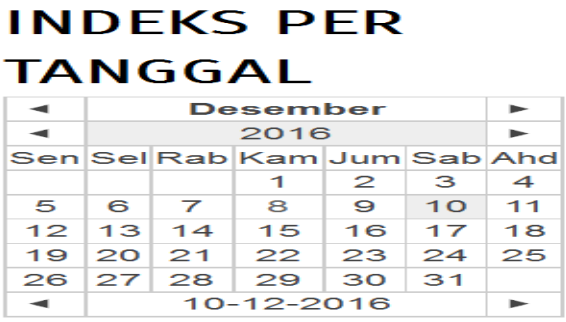

Index berita atau artikel dalam www.arrahmah.com

POTRET DAN PEMETAAN 'ISLAM' DALAM SITUS WWW.ARRAHMAH.COM

Sebagaimana sudah disinggung di bagian pendahuluan, terdapat sesuatu yang unik dari situs ini, salah satunya, eksistensinya sampai hari ini, desain situsnya yang dinamis, penempatan gambar-gamabar besar dalam portal situs ini juga seolah-olah membawa pengunjung untuk memasuki area-area rubrikasi yang disajikan di dalamnya, dan bisa

[21] https://www.arrahmah.com/kontribusi/, diakses pada 10 Desember 2016, pukul 8:35 WIB.
[22] https://www.arrahmah.com/foto/, diakses pada 10 Desember 2016, pukul 8:35 WIB dan https://www.arrahmah.com/video/, diakses pada 10 Desember 2016, pukul 8:35 WIB.

dikatakan hampir semua rubrik yang tersedia mengusung semangat "purifikasi" dan "jihad."

Terlepas dari problem epistemologis makna *jihad* dan *purifikasi* ini, yang jelas situs ini sejak awal diduga menganut aliran Wahabi. Dengan motto "Filter Your Mind, Get the Truth", situs ini memperlihatkan dunianya sendiri dalam merespons isu-isu keagamaan belakangan ini. Berita-berita tentang perjuangan Muslim menuntut syariatisasi disebarkan di mana-mana dengan konteks yang berbeda-beda. Berangkat dari hal ini, kiranya menarik melakukan identifikasi sebenarnya bagaimana tren pemikiran Islam yang diusung oleh www.arrahmah.com, selain istilah purifikasi agama yang selama ini dilontarkan oleh para ahli.

A. Khudori Soleh mengatakan bahwa dalam konteks pemikiran Islam kontemporer, setidaknya setidaknya ada lima tren besar yang dominan: *pertama,* fundamentalis, yaitu kelompok pemikiran yang sepenuhnya percaya pada doktrin Islam sebagai satu-satunya alternatif bagi kebangkitan umat dan manusia. Bagi mereka Islam sudah mencakup aspek kehidupan, sosial, politik dan ekonomi. Garapan utama mereka adalah menghidupkan Islam sebagai agama, budaya sekaligus peradaban, dengan menyerukan kembali kepada sumber al-Quran dan sunnah dan menyerukan untuk mempraktekan ajaran Islam sebagaimana yang dipraktikan Rasulullah dan para khalifahnya yang empat. Ada dua istilah yang dikenal dalam kamus intelektualnya, a. Islam (*jundullah* dan *ashhab al-rasul*), dan b. Jahiliyah (kuffar dan thaghut). Di antara pemikir muslim yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah: Sayyid Qutb, Muhammad Qutb, Al-Maududi, Said Hawa, Anwar Jundi, Zianuddin Sardar, Abu Bakar Ba'asyir, Ja'far Umar Thalib dan Habib Habsyi.

Kedua, tradisionalistik (salaf), yaitu kelompok pemikiran yang berusaha untuk berpegang teguh pada tradisi-tradisi yang telah mapan. Namun berbeda dengan kaum fundamental yang sama sekali menolak modernitas dan membatasi hanya pada khulafaur rasyidin yang empat, kelompok ini justru melebarkan tradisi sampai pada seluruh salaf shalih dan tidak menolak pencapaian modernitas. Sehingga mereka masih mau mengadopsi peradaban luar, tetapi dengan syarat semua itu harus diislamkan lebih dulu. Garapan mereka adalah islamisasi dalam segala aspek kehidupan. Termasuk dalam kelompok ini antara lain: Husein Nasr, Muthahari, Naquib Al-Attas dan Ismael Faruqi. Di tanah air kecenderungan tersebut terlihat jelas dalam masyarakat pesantren. *Turats* (tradisi dengan segala aspeknya).

Ketiga, reformistik, yaitu kelompok pemikiran yang berusaha merekontruksi ulang warisan-warisan budaya Islam dengan cara memberi tafsiran-tafsiran baru. Menurut kelompok ini, umat Islam sesungguhnya telah mempunyai budaya dan tradisi (*turats*) yang bagus dan mapan. Namun, tradisi tersebut harus dibangun kembali secara baru dengan kerangka modern dan masyarakat rasional agar bisa *survive* dan diterima dalam kehidupan modern. Beberapa tokoh kelompok ini antara lain: Hasan Hanafi, Asghar Ali Engineer, Bint asy-Syathi, Amina Wadud, M. Imarah, M. Khlafallah dan Hasan Nawab. *Keempat,* postradisionalis. Yaitu, model pemikiran yang berusaha mendekonstruksi warisan Islam berdasarkan standar modern. Model ini sesungguhnya sama dengan reformis yang menerima tradisi dengan interpertasi baru. Perbedaannya, postadisionalis mempersyaratkan dekonstruktif atas tradisi, bukan sekedar rekonstruktif, sehingga yang absolut menjadi relatif dan yang ahistoris menjadi historis.

Kelima, modernis, yaitu, model pemikiran yang hanya mengakui sifat rasional-ilmiah dan menolak kecenderungan mistik. Menurutnya, tradisi masa lalu sudah tidak relevan, sehingga harus ditinggalkan. Karakter utama gerakannya adalah keharusan berpikir kritis dalam soal keagamaan dan kemasyarakatan dan biasanya mereka banyak dipengaruhi cara pandang marxisme. Namun tidak berarti mereka penganut paham sekuler. Sebaliknya, mereka bahkan mengkritik sekuler selain salaf. Menurutnya, kaum sekuler telah bersalah karena berlaku eklektif terhadap Barat, sedang kaum salaf bersalah menempatkan tradisi klasik pada posisi sakral dan *shalih likulli zaman wa makan* padahal tradisi sekarang berbeda dengan masa lalu. Modernis menjadikan orang lain (Barat) sebagai model, sedang salaf menjadikan masa lalu sebagai model. Keduanya sama-sama ahistoris dan tidak kreatif, sehingga tidak akan mampu membangun peradaban Islam ke depan.[23]

Memperhatikan uraian A. Khudori tersebut, tampaknya paparan ke-Islaman yang terdapat dalam situs www.arrahmah.com masuk kategori pertama, yaitu fundamentalis. Hal ini terlihat jelas, misalnya dari bagaimana situs ini 'membela' Abu Bakar Baasyir yang selama ini dikenal sebagai pengusung syariatisasi dan sekaligus tokoh jihadis Indonesia. Sebagai contoh, dalam situs ini pemberitaan tentang Abu Bakar Baasyir bahkan sampai lebih dari seratus kali disebutkan.[24] Tidak hanya Abu Bakar Baasyir, beberapa nama tokoh yang tampak memiliki kesamaan visi misi tentang syariatisasi atau fundamentalistik Islam juga banyak disebutkan, misalnya Ja'far Umar Thalib dan lain-lain.

Selain itu, dilihat dari beberapa topik yang ada, banyak topik bahasan, www.arrahmah.com sering merujuk pada Majelis Mujahidin, sebuah 'komunitas' yang selama ini terlihat sangat gencar menyuarakan fundamentalisme Islam. Sebagai contoh, dalam konten Kajian Islam, terdapat setidaknya enam topik khusus yang berisi kritik terhadap *Tafsir at-Tanwir* –sebuah tafsir yang dikeluarkan oleh pimpina pusat Muhammadiyah– , topik yang dimaksud meliputi beberapa judul berikut: "Melacak kesesatan penafsiran Al-Qur'an; Umat Islam boleh memilih pemimpin non muslim," "Melacak kesesatan penafsiran Al-Qur'an; Allah mengulangi kembali proses penciptaan manusia yang gagal," "Melacak kesesatan penafsiran Al-Qur'an; Orang tua Adam adalah hasil ciptaan Allah yang gagal," "Melacak kesesatan penafsiran Al-Qur'an; Al-maghdlubi 'alaihim bermakna memperbodoh masyarakat dan menyebabkan malas bekerja," "Melacak kesesatan penafsiran Al-Quran; Al-Qur'an tidak membeda-bedakan agama," dan "Melacak kesesatan penafsiran Al-Qur'an; Adam mempunyai ibu seperti halnya 'Isa," dan semuanya merujuk pada artikel dengan sumber Majelis Mujahidin.[25]

Tidak hanya itu, dalam konteks perilaku yang sifatnya nasionalistis pun, jika dirasa bertentangan dengan konsepsi syariatisasi seperti yang diusung oleh www.arrahmah.com, situs ini memilih untuk menolaknya. Hal ini misalnya terkait fenomena hormat bendera; menurut artikel dimuat dalam situs arrahmah.com, hormat bendera dengan cara tabik (mengangkat tangan) tidak dapat dimengerti oleh akal, dan tidak ada dalil, yang demikian itu dalam istilah agama (Islam) disebut 'khurafat' (syirik, kepercayaan karut). Terdapat jawaban kunci mengapa hormat bendera dianggap

[23] A. Khudori Saleh, hlm. 20.

[24] Lihat hasil pencarian dengan kata kunci Abu Bakar Baasyir dalam arrahmah.com.

[25] Lihat https://www.arrahmah.com/search/penafsiran, diakses pada 11 Desember 2016, pukul 22:37 WIB.

'bermasalah,' yaitu: tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw. dan para kahlifahnya yang empat, sehingga hormat bendera berarti merupakan perilaku bidah; bertentangan dengan prnsip-prinsip tauhid bahwa yang harusnya diagungkan hanyalah Allah semata; menghormati bendera merupakan sarana menuju kesyirikan; salah satu bentuk penyerupaan dengan orang kafir, taqlid (mengikuti) tradisi mereka yang jelek serta menyamai mereka dalam sikap berlebihan terhadap para pemimpin & protokoler resmi. Padahal Rasulullah Saw. melarang pengikutnya menyerupai mereka.[26]

RESPONS POSITIF MASYARAKAT TERHADAP KAJIAN ISLAM DALAM SITUS WWW.ARRAHMAH.COM

Situs arrahmah.com, sebagaimana sudah disinggung dalam pendahuluan, dalam kajian ini tidak lagi sebagai situs yang lepas begitu saja dari 'masyarakat,' atau 'komunitas'nya. Meskipun dikatakan bahwa beberapa postingan 'berita' arrahmah.com yang terdapat di fanpage facebook.com[27] tidak seramai beberapa fan page kajian ke-islaman yang lain, hanya saja tidak bisa dipungkiri bahwa ia punya 'ikatan' tersendiri dengan komunitasnya. Hal ini terlihat dari bagaimana beberapa sosok melakukan 'pembelaan' terhadap situs ini.

Dalam penelusuran lebih jauh, tampaknya 'ikatan kuat' tidak hanya terbina antar www.arrahmah.com dengan para penikmat berita, pandangan keagmaan atau pun kajian keislaman seperti yang tampak dalam komentar-komentar mereka yang berisi pembelaan terhadap pandangan berita, pandangan-pandangan keagamaan atau pun kajian keislaman seperti yang tertera dalam fan page facebook.com, twitter dan lain-lain, melainkan juga antar beberapa situs yang menyebut dirinya sebagai situs Islam, seperti Tarbawia.com (http://www.tarbawia.com/), Masjumat.com (http://www.masjum-at.com/), Headlineislam.com (http://www.headlineislam.com/), Majelis Mujahidin (http://www.majelismujahidin.com/), Era Muslim (https://www.eramuslim.com/), Nahi Munkar (https://www.nahimunkar.com/), Voa-Islam.com (http://www.voa-islam.com/) dan lain-lain.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih spesifik, sebagai contoh sampel situs Nahi Munkar.[28] Jika diperhatikan secara seksama, terdapat relasi yang relatif kuat antar dua situs ini, misalnya terkait konten yang terdapat di dalamnya, seperti pandangan tentang kesesatan syiah, persoalan Ahok dan sebagainya; nyaris tidak ada perbedaan yang signifikan antar keduanya. Tidak hanya itu, saat situs www.arrahmah.com melakukan klarifikasi terhadap pemberitaan Kompas yang dinilai menyudutkan, dengan judul artikel, "Fitnah Kompas terhadap media Islam www.arrahmah.com,"[29] ternyata

---

[26] Helmi Al Djufri, "Hormat bendera dalam tinjauan hukum dan sejarah," dalam https://www.arrahmah.com/rubrik/hormat-bendera-dalam-tinjauan-hukum-dan-sejarah.html, diakses pada 12 Desember 2016, pukul 4:13 WIB.

[27] https://web.facebook.com/arrahmahcom/?fref=ts, diakses pada 12 Desember 2016, pukul 4:13 WIB.

[28] "Redaksi Arrahmah.com: Fitnah Kompas terhadap Media Islam arrahmah.com," dalam https://www.nahimunkar.com/, diakses pada 12 Desember 2016, pukul 5:6 WIB.

[29] "Fitnah Kompas terhadap media Islam Arrahmah.com," dalam https://www.arrahmah.com/-redaksi/fitnah-kompas-terhadap-media-islam-arrahmah-com.html, diaskes pada 12 Desember 2016, pukul 5:14 WIB.

artikel yang sama juga diterbitkan oleh situs Nahi Munkar dengan judul artikel, "Redaksi www.arrahmah.com: Fitnah Kompas terhadap Media Islam www.arrahmah.com."[30]

Tidak jauh beda dengan yang dilakukan oleh situs Nahi Munkar, situs Voice of Al Islam atau VOA-Islam.com –yang didirikan di Bekasi Pada Bulan April 2009 dan resmi beroperasi pada tanggal 1 Juni 2009 – juga melakukan hal yang sama terhadap situs www.arrahmah.com; selain sama-sama banyak mempropagandakan tema jihad, berita-berita dunia Islam di luar Indonesia, dalam banyak kesempatan, situs ini sangat gencar melakukan 'pembelaan' terhadap situs www.arrahmah.com, misalnya terkait permintaan maaf Kompas atas pemberitaannya tentang Muhammad Jibriel Abdurrahaman[31] –yang merupakan founder dan CEO www.arrahmah.com– yang dinilai sebagai fitnah; terkait bagaimana Densus 88 menggeledah kantor www.arrahmah.com dan merampas komputernya;[32] termasuk soal bagaimana apresiasi situs ini terhadap tampilan baru situs www.arrahmah.com pada beberapa tahun silam.[33] Bahkan dalam banyak atikel yang disajikan hanya bentuk pengulangan dari artikel yang dimuat dalam situs arrahmah.com dengan jumlah artikel sekitar 90 buah.

Dalam analisa penulis, 'ikatan' yang kuat antar beberapa situs Islam yang ada dipengaruhi setidaknya dua faktor utama yaitu: menghadapi musuh yang sama-sama, seperti syiah, densus 88 dan sebagainya; memiliki visi dan misi dan sama pula, seperti menjunjung tinggi jargon kembali pada al-Qur'an, doktrin jihad dan seterusnya. 'Ikatan' yang seperti inilah yang pada gilirannya satu dengan yang lain saling bahu-membahu dan saling membela. Kasus bagaimana situs Voa-Islam sebagaimana disebutkan di atas mengarah pada kesimpulan ini. Contoh lainnya terkait tulisan yang terdapat dalam buku yang berjudul "Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme" (cetakan kedua) yang menyebut situs voa-islam.com dan www.arrahmah.com sebagai situs radikal dan menuduh sebagai mata rantai radikalisme dan terorisme. Tentu saja hal tersebut menurut VOA-Islam merupakan tuduhan ngawur dan tendesius. Lebih jauh dia menulis:

> Lazuardi Birru dalam bukunya yang berjudul "Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme" (cetakan kedua), menyebut situs voa-islam.com dan www.arrahmah.com sebagai situs radikal dan menuduh sebagai mata rantai radikalisme dan terorisme. Sebuah tuduhan ngawur dan tendensius..... Salah satu topik yang ditulis dalam buku tersebut adalah berjudul "Analisis Rubrikasi Media Online dan Pengaruhnya Membendung dan Menyebarkan Perkembangan Ideologi Radikalisme dan Terorisme." Makalah "tidak ilmiah" itu ditulis oleh

---

[30] "Redaksi Arrahmah.com: Fitnah Kompas terhadap Media Islam arrahmah.com," dalam https://www.nahimunkar.com/redaksi-arrahmah-com-fitnah-kompas-terhadap-media-islam-arrahmah-com/, diaskes pada 12 Desember 2016, pukul 5:14 WIB.

[31] "Kompas Minta Maaf Telah Fitnah Jibriel dan Arrahmah.com," dalam http://www.voa-islam.com/read/tekno/2016/06/18/44729/kompas-minta-maaf-telah-fitnah-jibriel-dan-arrahmahcom/#sthash.rjHKkJPj.dpuf, diaskes pada 12 Desember 2016, pukul 5:14 WIB.

[32] Arrahmah Digeledah Densus 88, Komputer di Rampas," dalam http://www.voa-islam.com/-read/indonesiana/2009/08/26/862/arrahmah-digeledah-densus-88-komputer-di-rampas/;#sthash.YmgcJeTp.dpbs, diakses pada 12 Desember 2016, pukul 5:14 WIB.

[33] "Arrrahmah.com versi baru: Berita dunia Islam & Jihad di ujung jarimu," dalam http://www.voa-islam.com/lintasberita/arrahmah/2011/03/09/13696/arrrahmahcom-versi-baru-berita-dunia-islam-jihad-di-ujung-jarimu/#sthash.vDIAgFLi.dpuf, diakses pada 12 Desember 2016, pukul 5:14 WIB.

> Andika Hendra Mustaqim S.S, seorang sarjana jebolan Sastra Inggris, Universitas Brawijaya. Pernah bekerja sebagai reporter di Harian Umum Nusa Bali di Denpasar. Saat ini tercatat sebagai reporter di Desk Internasional pada Seputar Indonesia di Jakarta. Andika Hendra Mustaqim dalam makalahnya menulis, media online Islam yang berhaluan radikal, antara lain *voa-Islam.com* dan www.arrahmah.com. Kedua situs tersebut, ungkap Andika, mengidentikkan sebagai media online Islam yang mengumandangkan pembenaran atas aksi terorisme, dalam bahasa mereka disebut dengan kata jihad. Menurut Andika, agenda setting kedua situs tersebut sangat tampak dari nama rubriknya, yakni *Jihad Fie Sabilillah* untuk voa-islam.com dan *Jihad Analysis* untuk www.arrahmah.com. Sedangkan, eramuslim.com, republika.co.id dan lazuardibirru.com disebut-sebut sebagai media online Islam yang moderat. Ketiga situs (eramuslim, republika dan Lazuardibirru) tersebut, dikatakan sebagai situs yang mampu membendung pemikiran dan ideologi terorisme dan radikalisme yang berkembang di dunia maya..... Seorang reporter seperti Andika merekomendasi agar media seperti voa-Islam dan Arrahmah yang diposisikan sebagai situs "*counter terrortist strategy" agar* mengurangi ekspos tentang terorisme, dan diminta agar tidak terlibat melakukan interpretasi apapun, sampai menghentikan ekspos tersebut (untuk sementara waktu). Ini menjadi aneh dan lebay.[34]

Contoh kasus yang lain misalnya terkait penangkapan Muhammad Jibriel atas dugaan keterlibatan atas aksi terorisme di tanah air yang dilanjutkan kemudian dengan penggeledahan kantor situs arrahmah.com yang terjadi pada tahun 2009 silam, sejumlah pendukung situs tersebut melakukan penolakan jika media online itu dikatakan sebagai sarang teroris. Sejumlah pendukung yang dimaksudkan sekitar sepuluh orang dari Majelis Mujahidin dari beberapa kota besar Indonesia, Yogyakarta, Solo, Semarang dan Jakarta. Mereka pun berangkat ke Mabes Polri untuk membahas hal tersebut. Secara tegas, amir Majelis Mujahidin Indonesia, Irfan S Awwas di Mabes Polri, Jakarta, mengatakan, "Arrahmah tidak berkaitan dengan terorisme. Hal itu harus dibuktikan kalau jihad dianggap terorisme dan terorisme dianggap jihad maka itu intimidasi. Polisi harus klarifikasi," dia juga menegaskan, "Jika itu yang terjadi itu sudah berapa tahun Arrahmah, kenapa baru sekarang, seharusnya ditindak sejak lama... Harapan utama kita dibebaskan sebelum jelas kesalahannya. Seseorang itu ditangkap perbuatan apa yang dilakukan. Sementara Jibril, tindakan apa yang dilakukan sehingga dia disebut sebagai teroris. Itu yang diklarifikasi."[35]

---

[34] "Penelitian Ngawur Lazuardi Birru Sebut Voa-Islam Mata Rantai Terorisme," dalam http://www.voa-islam.com/read/indonesiana/2011/10/08/16293/penelitian-ngawur-lazuardi-birru-sebut-voaislam-mata-rantai-terorisme/#sthash.aB82MS3d.dpuf, diakses pada 12 Desember 2016, pukul 6:49 WIB.

[35] "MMI Tolak Arrahmah Disebut Markas Teroris," dalam http://news.okezone.com/read/2009-/08/27/1/251838/mmi-tolak-arrahmah-disebut-markas-teroris, diakses pada 12 Desember 2016, pukul 7:03 WIB.

RESPONS TERHADAP MODEL KEBERISLAMAN ARRAHMAH.COM

Sudah menjadi rahasia umum, bahwa selalu ada kutub yang saling berseberangan dalam menyikapi sesuatu. Termasuk soal merespons keberislaman dalam situs arrahmah.com yang merupakan salah satu potret dari sebuah kemonitas tertentu dengan ideologi dan pandangan keagamaan tertentu pula. Pandangan purifikatif, jihadis dan fundamentalistik Islam yang diusung oleh situs www.arrahmah.com, selain berhasil membangun jaringan dan memperkuat relasi antar sesamanya, namun juga semakin memperkuat barisan para penentangnya.

Beberapa situs keislaman seperti Liputan Islam,[36] Indonesia Islam Times,[37] Satu Islam[38] dan Rakyat Win dengan serempak mempersoalkan eksistensi arrahmah.com, menyebutnya sebagai kelompok pendukung ISIS, pendukung ZIONIS berkedok Islam, situs radikal, situs fitnah, situs pendukung tidak torerisme dan sebagainya. Tidak hanya itu, bahkan pemerintah pun ikut ambil bagian, dalam hal ini dengan melakukan pemblokiran terhadap situs www.arrahmah.com dan beberapa situs lainnya.[39]

Liputan Islam[40]

---

[36] http://liputanislam.com/tabayun/waspada-situs-situs-ini-berbahaya/, diaskes pada 12 Desember 2016, pukul 9:38 WIB.

[37] http://islamtimes.org/id/doc/news/206457/, diaskes pada 12 Desember 2016, pukul 9:38 WIB.

[38] https://satuislam.org/nasional/inilah-situs-online-radikal-dan-pendukung-isis/, , diaskes pada 12 Desember 2016, pukul 9:38 WIB.

[39] www.arrahmah.com; voa-islam.com; ghur4ba.blogspot.com; panjimas.com; thoriquna.com; dakwatuna.com; kafilahmujahid.com; an-najah.net; muslimdaily.net; hidayatullah.com; salam-online.com; aqlislamiccenter.com; kiblat.net; dakwahmedia.com; muqawamah.com; lasdipo.com; gemaislam.com; eramuslim.com; daulahislam.com; shoutussalam.com; azzammedia.com; dan indonesiasupportislamicatate.blogspot.com. lihat "BNPT Minta Kominfo Blokir 22 Situs Radikal," dalam https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/-4627/BNPT-Minta-Kominfo-Blokir-22-Situs-Radikal/0/berita_satker, diakses pada 12 Desember 2016, pukul 10:16 WIB.

[40] Waspada, Situs-situs ini Berbahaya !," dalam http://liputanislam.com/tabayun/waspada-situs-situs-ini-berbahaya/, diakses pada 12 Desember 2016, pukul 10:01 WIB.

Meskipun pada beberapa saat kemudian sebelas situs di antaranya www.arrahmah.com tidak lagi diblokir. Salah satu hal yang pasti, beberapa pengguna sosial media turut menguatkan penilaian negatif tentang www.arrahmah.com (dan beberapa situs yang sealiran), sebagaimana screenshot di atas.

PENUTUP

Berdasarkan paparan yang relatif singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian Islam dalam dunia maya sudah menjadi trend tersediri, bahkan lahir dengan ideologinya yang khas, mulai dari yang tradisional, moderat hingga yang liberal. Tidak hanya itu, trend kajian Islam di internet malah menggeser otoritas keagamaan yang selama ini biasanya dimiliki oleh sosok tertentu atau organisasi tertentu. bergeseran yang demikian, merupakan imbas dari modernisasi yang hampir merambah dalam segala sektor kehidupan. Arus modernisasi yang begitu kuat ini, bahkan tidak bisa dibendung oleh siapa pun. Sebaliknya, manusia yang dituntut oleh menyesuaikan diri.

Kaitannya dengan situs arrahmah yang dalam hal ini menjadi fokus kajian penulis, ia merupakan situs yang ikut mewarnai perjalanan kajian Islam di Indonesia dengan karakteristiknya sendiri. Dari beberapa corak pemikiran keagamaan kontemporer yang dominan saat ini, bisa diklasifikasikan bahwa situs ini masuk kategori penganut paham tradisionalistik, yang menganggap Islam tidak hanya sebagai sebuah agama, melainkan juga peradaban. Kelompok ini berupaya mengembalikan semuanya pada sistem dasar awal: al-Qur'an dan hadis sesuai pemahaman Nabi dan para khalifahnya yang empat/ulama salaf. Dengan demikian, di satu sisi tidak bisa dipungkriri bahwa situs www.arrahmah.com merupakan situs yang merepresentasikan komunitas keagamaan tertentu. hal ini misalnya bisa dilihat dari individu-individu yang secara tidak langsung ikut 'terdominasi' oleh model atau pandangan keagamaan yang dianutnya, juga dengan banyaknya situs berhaluan fundamentalisme lainnya yang menampakkan 'ikatan' kuat antar mereka, seperti saling mendukung, saling membela dan saling menyebarkan paham keagamaan yang sama. Namun di sisi lain, merupakan kenyataan yang tidak bisa ditampik bahwa selain adanya mereka yang menerima eksistensi situs www.arrahmah.com, terdapat juga komunitas keagamaan lain yang justru menolaknya, misalnya dengan dalih SARA, teroris, mendukung ISIS, situs fitnah dan sebagainya.[]

DAFTAR PUSTAKA

Bob Jacobson, *Gimme That Old Time Religion*, The Standard: Intelligence for the Internet Economy. Dikutip dari http://www.thestandard.com/article/display/0,1151,-5294,00.html

Brenda Brasher, *Give Me That Online Religion,* San Fransisco: Jossey Bass, 2001.

Dalhari, "Cyiber Fiqih: Studi Tentang Bahsul Masail di Dunia Maya," *Penelitian Individual* (Tulungagung: STAI Diponegoro, 2007).

Elena Larsen (2001), "Cyber Faith: How Americans Pursue Religion Online", *Pew Internet & American Life Project*, www.pewinternet.org. Diakses pada 25 Oktober 2012.

Elena Larsen, "Cyber Faith: How Americans Pursue Religion Online", *Pew Internet & American Life Project*, (2001) www.pewinternet.org. Diakses pada 25 Oktober 2012.

Eytan Bakshy, "Rethinking Information Diversity in Networks," *Facebook Data*, Jan. 17, 2012.

Gary R. Bunt, Lampeter, *Islam Virtual: Menjelajah Islam di Jagad Maya*, terj. Suharsono, cet. 1 (Yogyakarta: Suluh Press, 2005).

Granovetter, "The Strength of Weak Ties", dalam *American Journal of Sociology,* Vol. 78, Issue 6 (May 1973), hal. 1360-1380.

John B. Horrigan (2001), "Online Communities: Networks That Nurture Long Distance Relationships and Local Ties", *Pew Internet & American Life Project*, dalam www.pewinternet.org. Diakses pada 25 Oktober 2012.

Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 85.

Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: CV Mandar Maju, 1990)

Manuel Castells, *The Rise of the Network Society*, (Massachusetts: Blackwell, 2000), hal. 388.

Martin, J. (1999, April 13). Congregations going online: Internet increasingly being used to reach the faithful. Dalam The Washington Post, p. B8

Robert V. Kozinets, *Netnography: Doing Ethnographic Research Online* (London: Sage, 2009) , lihat artikelnya yang lain, Robert V. Kozinets, "Netnography: the Marketers's Secret Weapon: How Social Media Understand Drives Innovation" [http://info.netbase.com/rs/netbase/images/Netnography_WP.pdf], 2010, hlm. 12, diunduh tanggal 10 April 2013.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 107.

Toni Indaryono, *Dunia Islam di Internet* (Solo: KATA, 2004).

Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya : SIC., 2001), hal. 43.

Zuhri, & Saifuddin Zuhri Qudsy, "Mengenal Tarekat Naqsabandiyah dan Naqsyabandiyah Haqqani, dalam *Jurna al-Nufus,* Vol. 4. No. 1, Maret 2013.,

Zuhri, "Cyber Sufism: Studi Atas Tarekat Naqsyabandi Haqqani", Penelitian LEMLIT UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tidak dipublikasikan, 2012.